

## Analisis Potensi Ekspor Buah Manggis Di Sumatera Barat

Elni Sumiarti<sup>1)\*</sup>, Ika Yuanita<sup>2)</sup>

<sup>1)\*</sup>Politeknik Negeri Padang, Padang, Indonesia, email:elnisumiarti@yahoo.co.id

<sup>2)</sup> Politeknik Negeri Padang, Padang, Indonesia, email:yuanita982@gmail.com

### Abstrak

Buah manggis merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan peluang besar di pasar internasional. Sumatera Barat dikenal sebagai salah satu daerah penghasil manggis berkualitas dengan karakteristik rasa, ukuran, dan kandungan nutrisi yang diminati pasar ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekspor buah manggis di Sumatera Barat serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam pengembangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh dari data sekunder Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, publikasi statistik hortikultura, serta wawancara terbatas dengan petani dan pelaku usaha manggis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi manggis di Sumatera Barat mengalami peningkatan signifikan, dari sekitar 34.422 ton pada tahun 2017 menjadi sekitar 95.014 ton pada tahun 2022. Kabupaten Lima Puluh Kota, Agam, dan Padang Pariaman merupakan sentra produksi utama. Potensi ekspor manggis Sumatera Barat cukup besar seiring meningkatnya permintaan pasar internasional. Namun, kendala yang dihadapi meliputi kualitas buah yang belum seragam, keterbatasan teknologi pascapanen, serta kontinuitas pasokan. Diperlukan peran aktif pemerintah dan pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing ekspor manggis secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *hortikultura, produksi pertanian, perdagangan internasional, daya saing*

### Abstract

Mangosteen is one of Indonesia's leading horticultural commodities with high economic value and strong potential in the international market. West Sumatra is recognized as a major producer of high-quality mangosteen with distinctive taste, size, and nutritional content favored by export markets. This study aims to analyze the export potential of mangosteen in West Sumatra and identify supporting factors and constraints in its development. The research method employs a descriptive approach with qualitative and quantitative techniques. Data were collected from secondary sources such as the Central Bureau of Statistics, the Ministry of Agriculture, horticultural statistics publications, and limited interviews with farmers and business actors. The results indicate that mangosteen production in West Sumatra increased significantly from approximately 34,422 tons in 2017 to about 95,014 tons in 2022. Lima Puluh Kota, Agam, and Padang Pariaman are the main production centers. The export potential of mangosteen is considerable due to increasing international demand; however, challenges include inconsistent quality, limited post-harvest technology, and supply continuity. Therefore, coordinated efforts are required to enhance export competitiveness sustainably.

**Keywords:** *horticulture, agricultural production, international trade, competitiveness*

### PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, baik sebagai penyedia bahan pangan, sumber penyerapan tenaga kerja, maupun penghasil devisa negara. Kontribusi sektor ini menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan global berupa ketahanan pangan, perubahan iklim, dan persaingan perdagangan internasional (Kementerian Pertanian, 2021). Salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah hortikultura, khususnya komoditas buah-buahan tropis yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan peluang ekspor yang luas.

Indonesia sebagai negara beriklim tropis memiliki keunggulan komparatif dalam produksi berbagai jenis buah tropis unggulan yang diminati pasar global, baik dari segi cita rasa, kandungan nutrisi,

maupun keberagaman varietas (Badan Pusat Statistik, 2018). Dalam konteks perdagangan internasional, buah-buahan tropis menjadi salah satu komoditas yang terus mengalami peningkatan permintaan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat global terhadap pola hidup sehat.

Buah manggis (*Garcinia mangostana* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan Indonesia yang telah dikenal luas di pasar internasional. Manggis memiliki karakteristik rasa yang khas, tekstur daging buah yang lembut, serta kandungan antioksidan dan senyawa bioaktif yang tinggi, sehingga sering dijuluki sebagai *queen of fruits*. Keunggulan tersebut menjadikan manggis memiliki daya saing tinggi di pasar ekspor, dengan negara tujuan utama antara lain Tiongkok, Jepang, Thailand, serta beberapa negara di kawasan Timur Tengah (Rahmawati & Suryani, 2020).

Sumatera Barat merupakan salah satu sentra produksi manggis nasional yang didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai, seperti curah hujan, suhu, dan kesuburan tanah. Produksi manggis di provinsi ini menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, dengan Kabupaten Lima Puluh Kota, Kota Padang, Agam, dan Padang Pariaman sebagai daerah penghasil utama (BPS, 2023). Manggis Sumatera Barat dikenal memiliki kualitas yang baik, cita rasa manis, ukuran buah relatif seragam, serta kandungan nutrisi yang tinggi, sehingga berpotensi besar untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor.

Namun demikian, potensi ekspor manggis Sumatera Barat belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa kendala utama masih dihadapi dalam pengembangan ekspor komoditas ini. Pertama, keterbatasan teknologi dan penanganan pascapanen menyebabkan buah manggis rentan mengalami kerusakan selama proses pemanenan, penyimpanan, dan distribusi, sehingga menurunkan mutu yang dipersyaratkan untuk pasar ekspor. Kedua, fluktuasi produksi yang bersifat musiman menyebabkan ketidakstabilan pasokan, sehingga menyulitkan pemenuhan permintaan pasar internasional secara berkelanjutan. Ketiga, pemenuhan standar mutu ekspor yang ketat, seperti persyaratan ukuran, warna kulit buah, tingkat kematangan, kadar gula, dan kualitas fisik lainnya, masih menjadi tantangan bagi sebagian besar petani yang menerapkan metode budidaya dan pascapanen secara tradisional (Rahmawati & Suryani, 2020; Kementerian Pertanian, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan upaya terintegrasi berupa pendampingan teknis kepada petani, penerapan standar pascapanen yang baik, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan pemerintah dan pemangku kepentingan terkait. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing manggis Sumatera Barat di pasar internasional dan mendorong pengembangan ekspor secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan tujuan menganalisis potensi ekspor buah manggis di Sumatera Barat serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan ekspor komoditas hortikultura, khususnya buah manggis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai potensi ekspor buah manggis di Sumatera Barat serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

### Jenis data:

- **Data primer** diperoleh melalui wawancara terbatas dengan petani manggis, pelaku usaha, dan pihak terkait di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kota Padang, Agam, dan Padang Pariaman Sumatera Barat.
- **Data sekunder** diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, laporan ekspor, serta publikasi ilmiah terkait produksi dan ekspor manggis.

**Teknik pengumpulan data:** studi literatur, dokumentasi, dan wawancara. Studi literatur digunakan untuk mengkaji teori dan hasil penelitian terdahulu, dokumentasi untuk mengumpulkan

data statistik produksi dan ekspor manggis, serta wawancara untuk memperoleh gambaran kondisi lapangan.

**Analisis data** dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan, sedangkan data kuantitatif seperti produksi dan volume ekspor digunakan sebagai pendukung. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif sistematis, dengan tambahan tabel produksi untuk memperkuat pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi dan Peluang Pasar Ekspor**

Permintaan manggis di pasar internasional menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan, terutama di kawasan Asia seperti Tiongkok, Jepang, dan Thailand, serta di beberapa negara Timur Tengah. Peningkatan permintaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan konsumsi buah tropis, tetapi juga oleh perubahan preferensi konsumen global yang semakin mengutamakan produk pangan sehat, alami, dan bernilai fungsional. Manggis, yang dikenal kaya akan antioksidan terutama senyawa xanthone, dipandang sebagai buah premium yang memiliki manfaat kesehatan tinggi, sehingga permintaannya cenderung stabil dan terus meningkat di pasar internasional.

Pasar Tiongkok menjadi salah satu tujuan utama ekspor manggis Indonesia karena jumlah penduduk yang besar dan tingginya permintaan terhadap buah tropis berkualitas. Sementara itu, pasar Jepang dikenal memiliki standar mutu yang sangat ketat, namun menawarkan harga yang relatif lebih tinggi bagi produk hortikultura yang memenuhi persyaratan kualitas dan keamanan pangan. Negara-negara di kawasan Timur Tengah juga menunjukkan potensi pasar yang besar seiring dengan keterbatasan produksi buah lokal dan ketergantungan yang tinggi terhadap impor buah-buahan segar. Diversifikasi tujuan pasar ekspor ini memberikan peluang bagi Sumatera Barat untuk memperluas jangkauan pemasaran dan mengurangi ketergantungan pada satu negara tujuan.

Kondisi tersebut menjadi peluang strategis bagi Sumatera Barat untuk meningkatkan ekspor manggis, baik dalam bentuk buah segar maupun produk olahan. Keunggulan manggis Sumatera Barat terletak pada kualitas buah yang relatif baik, cita rasa yang manis, serta ukuran buah yang cukup seragam, yang sesuai dengan preferensi pasar internasional. Dukungan kondisi agroklimat yang sesuai memungkinkan produksi manggis dengan karakteristik fisik dan rasa yang kompetitif dibandingkan produk dari negara lain.

Selain itu, kedekatan geografis Indonesia dengan negara-negara tujuan ekspor di kawasan Asia memberikan keuntungan komparatif berupa biaya transportasi yang relatif lebih rendah dan waktu pengiriman yang lebih singkat. Hal ini sangat penting dalam perdagangan buah segar yang membutuhkan kecepatan distribusi untuk menjaga kesegaran dan kualitas produk. Keunggulan geografis tersebut, apabila didukung oleh sistem logistik yang efisien dan terintegrasi, dapat meningkatkan daya saing manggis Sumatera Barat di pasar ekspor.

Di samping ekspor buah segar, pengembangan produk olahan berbasis manggis membuka peluang pasar ekspor yang lebih luas dan berkelanjutan. Produk olahan seperti jus manggis, ekstrak kulit manggis, kapsul herbal, dan suplemen kesehatan memiliki umur simpan yang lebih panjang serta nilai tambah yang lebih tinggi. Produk-produk tersebut juga lebih fleksibel dalam distribusi dan tidak terlalu terpengaruh oleh fluktuasi produksi musiman. Dengan meningkatnya permintaan global terhadap produk herbal dan suplemen kesehatan berbahan alami, pengembangan industri olahan manggis dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan kontribusi ekspor dan memperkuat posisi manggis Sumatera Barat di pasar internasional.

### **Kendala Pengembangan Ekspor**

Pengembangan ekspor manggis Sumatera Barat masih menghadapi berbagai kendala struktural dan teknis yang berpengaruh langsung terhadap kontinuitas pasokan dan daya saing di pasar internasional. Salah satu kendala utama adalah pemenuhan standar mutu internasional yang ditetapkan oleh negara tujuan ekspor. Standar tersebut mencakup persyaratan ukuran buah, warna kulit, tingkat kematangan, kebersihan, bebas hama dan penyakit, serta residu pestisida yang sangat

ketat. Sebagian petani masih mengalami kesulitan dalam memenuhi standar tersebut secara konsisten akibat keterbatasan pengetahuan, teknologi budidaya, dan fasilitas pascapanen yang memadai.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan infrastruktur pascapanen, seperti fasilitas sortasi, pengemasan, penyimpanan berpendingin (*cold storage*), dan transportasi yang terintegrasi. Keterbatasan infrastruktur ini menyebabkan tingginya tingkat kerusakan buah selama proses penanganan dan distribusi, sehingga menurunkan kualitas produk yang layak ekspor. Kondisi tersebut tidak hanya meningkatkan biaya produksi, tetapi juga mengurangi volume manggis yang dapat memenuhi kriteria ekspor.

Selain itu, koordinasi dalam rantai pasok manggis masih relatif lemah. Hubungan antara petani, pedagang pengumpul, eksportir, dan lembaga pendukung belum terbangun secara optimal. Lemahnya koordinasi ini menyebabkan ketidaksesuaian antara volume, kualitas, dan waktu pasokan dengan permintaan pasar ekspor. Akibatnya, eksportir sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kontrak ekspor secara berkelanjutan, yang dapat menurunkan kepercayaan pembeli internasional.

Fluktuasi produksi yang bersifat musiman juga menjadi kendala signifikan dalam pengembangan ekspor manggis. Produksi manggis yang terkonsentrasi pada periode tertentu menyebabkan pasokan berlimpah saat musim panen, tetapi sangat terbatas di luar musim panen. Ketidakstabilan pasokan ini menyulitkan pemenuhan permintaan pasar ekspor secara kontinu sepanjang tahun. Tanpa adanya pengaturan produksi, teknologi penyimpanan yang memadai, dan diversifikasi produk olahan, fluktuasi produksi musiman berpotensi menghambat keberlanjutan ekspor manggis.

Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ekspor manggis tidak hanya bergantung pada peningkatan produksi, tetapi juga memerlukan perbaikan menyeluruh pada aspek mutu, infrastruktur, dan kelembagaan rantai pasok. Tanpa upaya penanganan yang terintegrasi, potensi besar manggis Sumatera Barat di pasar ekspor belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

### **Produksi Manggis di Sumatera Barat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi manggis di Sumatera Barat mengalami peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, produksi manggis tercatat sekitar 34.422 ton dan terus meningkat secara konsisten hingga mencapai sekitar 95.014 ton pada tahun 2022. Peningkatan yang cukup tajam ini menunjukkan bahwa Sumatera Barat memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pengembangan ekspor manggis secara berkelanjutan. Kenaikan produksi tersebut mencerminkan semakin pentingnya komoditas manggis dalam struktur pertanian daerah.

Tren pertumbuhan produksi manggis tidak hanya disebabkan oleh bertambahnya luas areal tanam, tetapi juga oleh peningkatan produktivitas tanaman. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam praktik budidaya, meningkatnya minat petani untuk mengembangkan manggis sebagai komoditas unggulan, serta dukungan pemerintah daerah melalui berbagai program pengembangan hortikultura. Dengan demikian, manggis tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan bagi petani, tetapi juga berpotensi menjadi salah satu komoditas andalan dalam peningkatan devisa daerah melalui kegiatan ekspor.

Distribusi produksi manggis di Sumatera Barat menunjukkan ketimpangan antar kabupaten/kota. Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah penghasil manggis terbesar dengan produksi sekitar 20.696 ton, diikuti oleh Kota Padang sebesar 10.837 ton, Kabupaten Agam sebesar 6.921 ton, Kabupaten Sijunjung sebesar 4.550 ton, dan Kabupaten Padang Pariaman sebesar 4.448 ton. Tingginya produksi di Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa daerah ini memiliki peran strategis sebagai sentra utama pengembangan manggis di Sumatera Barat dan berpotensi menjadi basis produksi utama untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor.

Produksi yang relatif tinggi di beberapa kabupaten tersebut menunjukkan adanya peluang besar dalam pengembangan ekspor manggis, terutama apabila didukung oleh pengelolaan budidaya yang lebih modern, peningkatan kualitas buah, serta sistem distribusi yang efisien dan terintegrasi. Namun demikian, tingginya produksi belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan volume ekspor.

Hal ini disebabkan oleh masih adanya berbagai kendala teknis dan struktural, seperti keterbatasan infrastruktur pascapanen, pemenuhan standar mutu ekspor, fluktuasi produksi musiman, serta lemahnya koordinasi rantai pasok. Oleh karena itu, peningkatan produksi perlu diimbangi dengan perbaikan sistem pengelolaan dan pemasaran agar potensi ekspor manggis Sumatera Barat dapat dimanfaatkan secara optimal.

### **Mutu dan Kualitas Manggis di Sumatera Barat**

Selain dari sisi kuantitas produksi, mutu dan kualitas manggis menjadi faktor kunci yang menentukan daya saing komoditas ini di pasar ekspor. Manggis yang dihasilkan di Sumatera Barat secara umum dikenal memiliki kualitas yang relatif baik, ditandai dengan cita rasa yang manis, daging buah berwarna putih bersih, tekstur lembut, serta ukuran buah yang cukup seragam. Kondisi agroklimat Sumatera Barat yang sesuai, seperti curah hujan yang cukup, suhu udara yang relatif stabil, dan kesuburan tanah, berperan penting dalam menghasilkan buah manggis dengan karakteristik fisik dan organoleptik yang unggul.

Kualitas manggis Sumatera Barat juga tercermin dari tingkat kesegaran dan kandungan nutrisinya. Buah manggis memiliki kandungan antioksidan yang tinggi, terutama senyawa xanthone, yang menjadi salah satu daya tarik utama di pasar internasional. Kandungan nutrisi tersebut menjadikan manggis tidak hanya diminati sebagai buah segar, tetapi juga sebagai bahan baku produk pangan fungsional dan suplemen kesehatan. Hal ini memberikan nilai tambah dan peluang diversifikasi produk bagi pengembangan ekspor manggis dari Sumatera Barat.

Namun demikian, mutu manggis yang dihasilkan petani belum sepenuhnya seragam, terutama antar wilayah dan antar musim panen. Perbedaan praktik budidaya, tingkat kematangan saat panen, serta penanganan pascapanen menyebabkan variasi kualitas buah, seperti perbedaan ukuran, warna kulit, dan tingkat kerusakan fisik. Selain itu, penanganan pascapanen yang belum optimal sering kali menyebabkan penurunan mutu selama proses sortasi, pengemasan, dan distribusi, sehingga mengurangi proporsi buah yang layak untuk pasar ekspor.

Pemenuhan standar mutu internasional menjadi tantangan utama dalam peningkatan kualitas manggis Sumatera Barat. Pasar ekspor menuntut manggis dengan kriteria mutu yang ketat, meliputi ukuran buah yang seragam, warna kulit yang menarik, tingkat kematangan yang tepat, bebas dari hama dan penyakit, serta residu pestisida di bawah ambang batas yang ditetapkan. Oleh karena itu, peningkatan mutu manggis perlu didukung oleh penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), penggunaan teknologi pascapanen yang memadai, serta sistem pengendalian mutu yang konsisten dari tingkat petani hingga eksportir.

Dengan peningkatan dan pengelolaan mutu yang lebih baik, manggis Sumatera Barat memiliki peluang besar untuk meningkatkan daya saing di pasar ekspor. Mutu yang konsisten tidak hanya berpengaruh terhadap harga jual yang lebih tinggi, tetapi juga terhadap keberlanjutan hubungan dagang dengan mitra internasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas manggis harus menjadi bagian integral dari strategi pengembangan ekspor manggis di Sumatera Barat.

### **Persaingan Harga Manggis di Pasar Ekspor**

Persaingan harga merupakan salah satu tantangan utama dalam pengembangan ekspor manggis Sumatera Barat. Di pasar internasional, manggis Indonesia harus bersaing dengan negara produsen lain seperti Thailand, Vietnam, dan Malaysia yang telah memiliki sistem produksi dan logistik ekspor yang lebih efisien. Negara-negara tersebut mampu menawarkan harga yang relatif lebih kompetitif dengan kualitas yang konsisten, sehingga menekan daya saing harga manggis Indonesia di pasar ekspor.

Tingginya biaya produksi dan distribusi menjadi faktor utama yang memengaruhi harga ekspor manggis Sumatera Barat. Biaya yang timbul pada tahapan pascapanen, seperti sortasi, pengemasan sesuai standar ekspor, penyimpanan berpendingin, serta transportasi menuju pelabuhan ekspor, masih relatif tinggi. Selain itu, volume ekspor yang belum stabil akibat fluktuasi produksi musiman menyebabkan skala ekonomi belum tercapai secara optimal, sehingga biaya per satuan produk

menjadi lebih besar dibandingkan negara pesaing. Persaingan harga di pasar ekspor juga dipengaruhi oleh tuntutan standar mutu yang ketat dari negara tujuan.

Pemenuhan standar tersebut sering kali memerlukan biaya tambahan, seperti sertifikasi, pengujian mutu, dan penanganan karantina, yang berdampak langsung pada peningkatan harga jual. Apabila peningkatan biaya tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan nilai tambah atau diferensiasi produk, maka manggis Sumatera Barat berpotensi kehilangan daya saing harga di pasar internasional.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan daya saing harga manggis di pasar ekspor tidak dapat hanya mengandalkan peningkatan volume produksi, tetapi juga memerlukan efisiensi rantai pasok, pengurangan biaya logistik, serta peningkatan koordinasi antara petani, pelaku usaha, dan eksportir. Dengan strategi tersebut, manggis Sumatera Barat diharapkan mampu bersaing secara lebih kompetitif di pasar ekspor tanpa mengorbankan kualitas produk.

### **Manfaat Tanaman dan Buah Manggis**

Tanaman manggis memiliki manfaat yang luas, baik dari aspek ekonomi, kesehatan, maupun lingkungan. Dari sisi ekonomi, manggis merupakan sumber pendapatan penting bagi petani di daerah sentra produksi, terutama di Kabupaten Lima Puluh Kota, Agam, dan Padang Pariaman. Tingginya nilai jual buah manggis, khususnya pada musim ekspor, menjadikan komoditas ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani serta mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan.

Dari aspek kesehatan, buah manggis dikenal memiliki kandungan antioksidan yang tinggi, terutama senyawa xanthone, yang berperan dalam menangkal radikal bebas, meningkatkan daya tahan tubuh, serta berpotensi membantu mencegah berbagai penyakit degeneratif. Selain daging buahnya, kulit manggis juga memiliki nilai ekonomis karena banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional, suplemen kesehatan, dan produk kosmetik. Hal ini membuka peluang pengembangan industri berbasis manggis yang bernilai tambah tinggi.

Dari aspek lingkungan, tanaman manggis merupakan tanaman tahunan yang dapat berfungsi sebagai tanaman konservasi. Sistem perakaran yang kuat dan tajuk yang rimbun berperan dalam menjaga kesuburan tanah, mengurangi erosi, serta mendukung keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, pengembangan manggis tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dan pertanian ramah lingkungan.

### **Upaya Peningkatan Daya Saing**

Untuk meningkatkan daya saing ekspor manggis Sumatera Barat, diperlukan berbagai upaya strategis yang terintegrasi. Pertama, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan budidaya yang baik dan benar, serta penerapan teknologi pascapanen yang sesuai dengan standar ekspor. Kedua, penerapan standar mutu internasional secara konsisten perlu didorong melalui pendampingan teknis dan sertifikasi produk. Ketiga, penguatan kelembagaan petani, seperti koperasi atau kelompok tani, sangat penting untuk meningkatkan posisi tawar petani dan memperbaiki koordinasi dengan eksportir. Keempat, dukungan pemerintah dalam bentuk penyediaan fasilitas pascapanen, promosi ekspor, kemudahan akses pembiayaan, serta kebijakan pendukung lainnya sangat dibutuhkan untuk mendorong pengembangan ekspor manggis secara berkelanjutan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Sumatera Barat memiliki potensi besar sebagai daerah pengembangan ekspor manggis. Produksi yang meningkat dan kualitas buah yang baik menjadi faktor pendukung utama. Namun, pengembangan ekspor masih menghadapi kendala teknis dan manajerial. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Sumatera Barat memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekspor buah manggis.

Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan produksi manggis yang signifikan dalam periode 2017–2022, didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai, kualitas buah yang baik, serta pengalaman petani dalam mengelola kebun manggis secara turun-temurun. Kabupaten Lima Puluh Kota, Agam, dan

Padang Pariaman berperan sebagai sentra utama produksi manggis yang berpotensi menjadi basis pengembangan ekspor.

### Saran

Diperlukan peningkatan teknologi pascapanen, pelatihan petani, serta dukungan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan daya saing manggis Sumatera Barat di pasar internasional.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. **Pemerintah daerah dan instansi terkait** perlu meningkatkan dukungan dalam bentuk penyediaan teknologi dan infrastruktur pascapanen, seperti fasilitas sortasi, penyimpanan dingin, dan pengemasan, guna menjaga kualitas buah manggis hingga tahap ekspor.
2. **Peningkatan kapasitas petani** melalui pelatihan budidaya, penanganan pascapanen, dan pemenuhan standar mutu internasional perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kualitas buah yang dihasilkan lebih seragam.
3. **Penguatan kelembagaan petani**, seperti koperasi atau kelompok tani, perlu didorong untuk meningkatkan posisi tawar petani dan memperkuat koordinasi dengan pelaku usaha dan eksportir.
4. **Pengembangan produk olahan manggis** dengan nilai tambah tinggi, seperti jus, ekstrak, dan suplemen kesehatan, perlu dikembangkan sebagai alternatif diversifikasi ekspor.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Hortikultura Indonesia 2017*. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Hortikultura Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.

Rahmawati, D., & Suryani, A. (2020). Analisis daya saing ekspor manggis Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 123–135.

Kementerian Pertanian. (2021). *Pengembangan Ekspor Buah Tropis Indonesia*. Jakarta: Kementan.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Hortikultura Indonesia 2019*. Jakarta: BPS.

Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat. (2022). *Profil Komoditas Unggulan Hortikultura Sumatera Barat*. Padang: Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat.

Kementerian Pertanian. (2020). *Outlook Komoditas Pertanian Hortikultura: Manggis*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

LPPM Universitas Andalas. (2020). *Pengembangan Agribisnis Hortikultura Berbasis Komoditas Unggulan Daerah*. Padang: Universitas Andalas.

Rahmawati, D., & Suryani, A. (2020). Analisis daya saing ekspor manggis Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 123–135.

Saptana, & Daryanto, A. (2013). Daya saing dan strategi pengembangan agribisnis hortikultura. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(1), 1–14.

Simatupang, P., & Syafa'at, N. (2016). Pengembangan daya saing ekspor produk pertanian Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(2), 73–90.

Susanti, E., Handayani, M., & Rachman, B. (2019). Analisis rantai pasok dan pemasaran manggis untuk ekspor. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 16(3), 215–226.

Yulianti, N., & Pranadji, T. (2018). Peran kelembagaan petani dalam meningkatkan daya saing produk hortikultura. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 89–102.